

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Laporan keuangan adalah catatan hasil akhir dari proses akuntansi yang memuat informasi perusahaan untuk pengambilan keputusan. Informasi yang diungkapkan seharusnya tidak hanya memuat tentang aktivitas perusahaan, tetapi juga informasi diluar aktivitasnya. Hal ini merupakan bentuk perhatian pada pengguna informasi yang berada di luar aktivitas perusahaan, seperti: pemerintah, masyarakat, karyawan, dan lainnya. Selama ini perusahaan hanya menyampaikan informasi mengenai hasil operasi keuangan perusahaan kepada pemakai, tetapi mengabaikan eksternalitas dari operasi yang dilakukannya, misalnya polusi udara, pencemaran air, pemutusan hubungan kerja, dan lainnya (Suaryana. 2009).

Informasi yang diungkapkan oleh perusahaan dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengungkapan wajib (*Mandatory Disclosure*) merupakan pengungkapan yang diwajibkan oleh standard setter kepada manajemen dalam membuat laporan keuangan. Dan pengungkapan sukarela (*Voluntary Disclosure*) merupakan pengungkapan yang dilakukan perusahaan diluar apa yang diwajibkan. Salah satu jenis pengungkapan sukarela yang sering diminta kepada perusahaan untuk diungkapkan saat ini adalah informasi mengenai tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Sosial Responsibility*) (Kusumadilaga, 2010). Dalam menyajikan suatu laporan pertanggung jawaban sosial dalam laporan tahunan, perusahaan mempunyai harapan yaitu dapat memberikan suatu informasi tentang kegiatan yang dilakukan perusahaan diluar kegiatan operasi utama.

Corporate Sosial Responsibility (CSR) merupakan komitmen perusahaan atau bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggungjawab sosial perusahaan dan menitik beratkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomis, sosial, dan

lingkungan (Untung, 2009). Konsep CSR sejalan dengan konsep triple bottom line yaitu suatu perusahaan yang ingin menerapkan konsep pembangunan berkelanjutan harus memperhatikan “Triple P” yaitu profit, planet dan people. Profit merupakan tujuan utama perusahaan dimana untuk mencapai tujuan tersebut perusahaan tidak lepas dari peran orang-orang, yaitu stakeholders sebagai investor, masyarakat, pesaing, dan pemerintah juga perusahaan yang membutuhkan tempat atau wadah untuk melakukan aktivitasnya dalam konsep ini disebut planet yang harus dijaga kelestariannya.

Pengungkapan CSR sendiri merupakan penerapan dari teori legitimasi yang menjadi alat bagi perusahaan untuk menghindari konflik sosial dan sebagai wujud akuntabilitas. Ghazali dan Chariri (2007) menjelaskan bahwa kegiatan perusahaan dapat menimbulkan dampak sosial dan lingkungan, sehingga pengungkapan sosial dan lingkungan adalah suatu alat manajerial yang dipergunakan untuk menghindari konflik sosial dan lingkungan. Hal ini juga sebagai wujud akuntabilitas perusahaan kepada publik untuk menjelaskan berbagai dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan perusahaan baik dalam pengaruh yang baik atau pengaruh yang buruk.

Yasin et al. (2013) menjelaskan bahwa yang menjadi tujuan utama CSR dalam ISO 26000 adalah memaksimalkan kontribusi perusahaan untuk pembangunan yang berkelanjutan (sustainable development). *Sustainable development* adalah pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa membahayakan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Perkembangan ini bukan hanya ditunjukkan untuk internal perusahaan semata, tetapi juga untuk faktor eksternal perusahaan yakni masyarakat dan lingkungan sekitar.

Regulasi mengenai CSR sudah mulai digulirkan pada tahun 2007 dengan munculnya Undang-Undang no. 25 yang mengatur tentang Penanaman Modal. Undang-undang tersebut menyatakan bahwa setiap penanam modal diharuskan menerapkan prinsip tatakelola perusahaan yang baik dan melaksanakan CSR.

Selain itu juga ada Undang Undang no. 40 tahun 2007 pasal 74 tentang Perseroan Terbatas yang menyatakan bahwa setiap perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan (Untoro dan Zulaikha, 2013).

Praktik CSR di Indonesia telah mendapat perhatian yang cukup besar, terutama pada sektor perbankan yang mulai melakukan kegiatan CSR. Seperti dikutip dari berita di [Www.Cnbcindonesia.Com](http://www.cnbcindonesia.com) pada tanggal 04 oktober 2019 PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI) dinobatkan Asiamoney sebagai Best Bank for CSR di Indonesia dalam ajang Asiamoney Best Bank Awards 2019. Pencapaian ini merupakan yang kedua diraih oleh Bank BRI setelah tahun lalu juga menyabet penghargaan yang sama. Asiamoney merupakan media ternama berskala internasional yang berfokus pada perbankan, pasar modal, investasi, nilai tukar dan *treasury* serta pasar regional di Asia. Melansir dari situs resmi Asiamoney, Bank BRI memperoleh penghargaan tersebut karena dinilai memiliki komitmen untuk terus menjalankan program - program CSR yang berkesinambungan. Selain itu, Bank BRI juga menjalin berbagai kerjasama dan memulai model pembiayaan untuk proyek ramah lingkungan (*green business model*). Di samping menyediakan pembiayaan untuk proyek ramah lingkungan, dalam setiap proses kreditnya Bank BRI mewajibkan dokumen AMDAL serta *rating* biru. Hal ini selaras dengan program yang diinisiasi oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

Selain itu terdapat praktik CSR pada Bank BNI mencoba membuat perilaku peduli lingkungan melalui pembangunan green building dan [enghematan kertas yaitu e-PP dan e-billing. BNI membangun Green Building di kawasan BSD (Bumi serpong damai) dengan target sertifikasi platinum dan tower BNI di pejompongan yang masih dalam proses mendapatkan sertifikat dari Green Building Council Indonesia (GBCI). BNI juga berhasil melakukan penghematan biaya cetak dokumen e-PP sejumlah Rp 2.073 Miliar dan biaya kertas e- biling hingga Rp 3,5 Miliar setiap tahunnya.(www.BNI.co.id)

Keberadaan perusahaan dalam masyarakat juga dapat memberikan aspek yang positif maupun negatif. Di satu sisi, perusahaan menyediakan barang dan jasa yang berguna bagi masyarakat maupun lapangan kerja. Namun, di sisi lain masyarakat juga mendapatkan dampak buruk dari aktivitas bisnis perusahaan. Banyak kasus ketidakpuasan publik yang bermunculan, baik yang berkaitan dengan pencemaran lingkungan, maupun eksploitasi besar-besaran terhadap energi dan sumber daya alam yang menyebabkan kerusakan lingkungan. Dengan adanya kasus-kasus ketidakpuasan publik yang bermunculan, hal itu menunjukkan adanya ketidakselarasan social antara perusahaan dan masyarakat (Anggraeni dan Djakman, 2018). Banyak protes–protes yang ditujukan kepada perusahaan, dimana perusahaan dituntut untuk lebih memperhatikan tanggung jawab sosialnya terhadap masyarakat. Selain itu tekanan dari berbagai pihak luar mendesak agar menerima tanggung jawab dari dampak aktivitas bisnis terhadap masyarakat.

Faktor yang diduga mempengaruhi pengungkapan CSR adalah Profitabilitas. Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas yang menggunakan ROA karena Bank Indonesia mengedepankan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset, dimana dananya sebagian besar berasal dari simpanan masyarakat (Dendawijaya, 2009). ROA digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin besar rasio Return On Asset (ROA) suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Citra perusahaan akan baik dimata stakeholder apabila perusahaan tersebut dianggap memiliki kinerja yang baik. Kinerja yang dinilai baik hanya dapat dicapai apabila sumber daya yang dikuasai perusahaan dikelola dengan efektif dan efisien (Pasaribu, Kowanda, dan Paramitha, 2015). Oleh karena itu, dapat dinyatakan

bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dihasilkan perusahaan maka pengungkapan CSR akan cenderung semakin besar, hal inilah yang menjelaskan bahwa Teori stakeholder menjadi dasar teori dari pengungkapan CSR.

Dewan komisaris mempunyai peran sebagai seorang yang bertugas mengawasi dan memberikan saran-saran kepada direksi dalam lingkup pengelolaan perusahaan. Ukuran dewan komisaris yang besar dalam suatu perusahaan akan meningkatkan pengawasan terhadap kinerja direksi dalam mengelola perusahaan, termasuk dalam praktik dan pengungkapan CSR sesuai dengan teori stakeholder karena dewan komisaris sebagai wakil dari shareholder dan stakeholder perusahaan. Semakin banyak komisaris maka semakin mudah dalam pengontrolan kinerja manajer serta terciptanya efektivitas di perusahaan dalam pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Chariri (2011) telah meneliti hubungan ukuran dewan komisaris dengan pengungkapan CSR, hasilnya bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh secara signifikan positif terhadap pengungkapan CSR. Semakin banyak dewan komisaris maka kualitas dan kuantitas pengungkapan CSR akan semakin baik sesuai dengan penelitian oleh Chariri (2011) yang meneliti hubungan antara ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan *Corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, hasil dari penelitian-penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan signifikan positif antara ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan CSR. Dari penelitian Chariri dapat disimpulkan bahwa jumlah dewan komisaris akan mempengaruhi pengungkapan CSR perusahaan.

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR adalah Leverage. Leverage merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. Perusahaan yang mempunyai tingkat leverage tinggi berarti sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat leverage lebih rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri. Tingkat leverage perusahaan, dengan demikian menggambarkan risiko keuangan

perusahaan. Keputusan untuk mengungkapkan informasi sosial akan mengikuti suatu pengeluaran untuk pengungkapan yang menurunkan pendapatan. Sesuai dengan teori agensi maka manajemen perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi akan mempengaruhi tanggung jawab sosial yang dibuatnya agar tidak menjadi sorotan dari para debtholders (Eddy, 2005). Brigham (2006) seberapa jauh perusahaan menggunakan utang (financial leverage) akan memiliki implikasi penting, salah satunya adalah dengan memperoleh dana melalui utang, para pemegang saham dapat mempertahankan kendali mereka atas perusahaan tersebut dengan sekaligus membatasi investasi yang mereka berikan.

Ukuran perusahaan (size) merupakan salah satu variabel yang banyak digunakan untuk menjelaskan mengenai variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Terdapat beberapa penjelasan mengenai pengaruh ukuran perusahaan (Size) terhadap kualitas ungkapan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai penelitian empiris yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pengaruh total aktiva hampir selalu konsisten dan secara statistik signifikan. Beberapa penjelasan yang mungkin dapat menjelaskan fenomena ini adalah bahwa perusahaan besar mempunyai biaya informasi yang rendah, perusahaan besar juga mempunyai kompleksitas dan dasar pemilikan yang lebih luas dibanding perusahaan kecil (Rosmasita, 2007).

Perusahaan besar merupakan entitas bisnis yang banyak disoroti, pengungkapan yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politis sebagai wujud tanggung jawab sosial. Akan tetapi, tidak semua penelitian mendukung hubungan antara size perusahaan dengan tanggung jawab sosial perusahaan. Penelitian yang tidak berhasil menunjukkan hubungan kedua variabel ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2005), sedangkan penelitian yang berhasil menunjukkan hubungan kedua variabel ini antara lain Anggraini (2006), Amran dan Devi (2008).

Penelitian ini mereplikasi penelitian dari Marulloh (2018), perbedaan penelitian ini terdapat pada jenis perusahaannya dan perbedaan variabel. Penelitian Marulloh (2018) populasinya adalah perusahaan BUMN bidang industri pupuk dan semen dengan menguji beberapa variabel. Variabel yang diuji dalam penelitian ini adalah profitabilitas, ukuran dewan komisaris dan leverage. Variabel tersebut telah diuji dan menunjukkan hasil adanya hubungan yang positif antara pengungkapan CSR dengan profitabilitas, ukuran dewan komisaris dan leverage. Sedangkan penelitian ini populasinya untuk industri perbankan serta menambahkan variabel lain yaitu ukuran perusahaan. Penelitian ini mencoba menguji beberapa variabel yang telah diuji dalam penelitian terdahulu dengan perbedaan populasi. Penelitian ini akan menguji variabel profitabilitas, ukuran dewan komisaris, leverage dan ukuran perusahaan untuk mengetahui pengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perbankan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian **“Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Pada Laporan Tahunan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2016 – 2018”**.

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah penelitian akan difokuskan untuk membahas Faktor – faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR Terhadap Laporan Tahunan Perbankan Di Indonesia.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan?

2. Apakah Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan?
3. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan?
4. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan?

1.4 Tujuan Masalah

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh Profitabilitas terhadap pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan?
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan?
3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Leverage* terhadap pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan?
4. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan?

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi segala pihak diantaranya :

1. Bagi Bidang Akademik

Penelitian ini dapat berkontribusi terhadap literatur penelitian terkait dengan akuntansi keuangan dan pasar modal.

2. Bagi Perusahaan Perbankan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai evaluasi kinerja perusahaan perbankan dalam menjaga dan meningkatkan kinerja perusahaan.

3. Bagi Investor

Bermanfaat sebagai pertimbangan untuk pengambilan keputusan berinvestasi terutama untuk mengetahui dan memprediksi return saham yang akan terjadi.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan ini menggunakan sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan dari penulisan ini mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam bab ini dibahas mengenai landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, juga hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini meliputi variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini dibahas mengenai deskripsi objek penelitian, analisis data, dan pembahasan.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Penutup terdiri atas simpulan dan saran mengenai penelitian yang telah dilakukan.